



Permainan Kata Berpasangan Efektif Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 9 Tangerang

Vedia Midras | SMA Negeri 9 Tangerang

*Corresponding Author: vedia06@guru.sma.belajar.id

Abstract

Improving Student Achievement through active learning type true or false model at five grade Students (VC) at SDN 10 Montong Betok. This type of research is classroom action research. The objective of this research was to improve students' achievement through active learning type true or false class VC IPS on SDN 10 Montong Betok. The researcher conducted two cycles of action research start from 10 April to 15 Oktober 2022. The subject of the research was students of class VC SDN 10 Montong Betok consisting of 24 students with details of 12 female students and 12 male students. The result of research that has been conducted shows that an increase in student learning achievement. this can be seen from the percentage of completeness learning achievement in cycle I of 37.5% increased to 87.5% in cycle II. Conclusion of this classroom action research is learning model, type active leaning true or false can improve students' learning achievement in SDN 10 Montong Betok.

Keywords: *Student Achievements, Active Learning, True or False*

Abstrak

Penggunaan di dan ke baik sebagai awalan maupun sebagai kata depan dalam Bahasa Indonesia tak terelakan. Namun sayangnya siswa sering kali salah dalam menuliskannya. Kurangnya pemahaman akan perbedaan penulisan antara awalan dan kata depan menjadi penyebab hal tersebut. Penggunaan metode permainan kata berpasangan bertujuan untuk meningkatkan hasil keterampilan menulis siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakakan kelas. PTK meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, evaluasi dan refleksi. PTK dilakukan dengan menggunakan dua siklus. Hasil penelitian terhadap kemampuan siswa pada pembelajaran menulis teks Laporan Hasil Observasi siswa kelas SMA Negeri 9 Tangerang mengalami peningkatan. Hasil evaluasi siklus I ketika digunakan permainan kata berpasangan menunjukkan peningkatan kategori A (86-100) 27%, kategori B (75-85) 6%. Hasil evaluasi siklus II lebih meningkat lagi menjadi kategori A mengalami peningkatan sehingga menjadi 61%, dan kategori B mengalami peningkatan menjadi 39%. Tidak ada lagi siswa dengan nilai dengan kategori C, D, dan E. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua siswa berhasil mencapai nilai lebih dari 75. Dari pelaksanaan 2 siklus tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan permainan kata berpasangan mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Kata kunci: permainan, kata berpasangan, keterampilan menulis

Kata Kunci: *permainan, kata berpasangan, keterampilan menulis*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia sering kali dianggap remeh karena siswa merasa sudah terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupannya sehari-hari. Namun pada kenyataannya masalah kebahasaan sering kali muncul dalam penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Misalnya saja permasalahan penggunaan di, ke sebagai kata depan dan di-, ke- sebagai awalan. Penulisan di, ke baik sebagai awalan maupun sebagai kata depan merupakan permasalahan morfologi. Morfologi merupakan ilmu tentang pembentukan kata. Di, ke merupakan morfem atau yang biasa disingkat dengan morf. Dalam Bahasa Indonesia banyak imbuhan selain di- dan ke- beserta alomorfnya. Penggunaan imbuhan sangat banyak, namun kenyataannya masih banyak yang kurang terampil dalam menggunakannya (Masyitoh, 2018).

Penulisan di, ke sebagai kata depan dan di-, ke- sebagai awalan adalah suatu hal yang berbeda. Bentuk dan bunyi yang sama sering kali menyebabkan kata-kata ditulis dengan cara yang salah. Padahal cara menulis yang salah dapat menimbulkan salah paham. Penulisan di, ke sebagai kata depan seharusnya dipisah atau menggunakan spasi sementara awalan ditulis menyatu dengan kata yang mengikutinya. Di, ke sebagai kata depan akan membentuk frasa, sementara di-,ke- sebagai awalan akan membentuk kata berimbuhan.

Lebih lanjut kesalahan penulisan kedua hal tersebut dapat menimbulkan salah paham. Seperti contoh pada kalimat berikut:

Ia disel di sel nomor 7. [a]

Ia di sel disel nomor 7. [b]

Kalimat pertama bermakna ia “dikurung” di sel nomor 7. Sementara kalimat kedua menimbulkan kesalahpahaman sekaligus membingungkan karena menunjukkan ia berada di sel karena “dikurung” nomor 7.

Pada kalimat [a] dan [b] terdapat hubungan makna homofon, yaitu penulisan dan makna berbeda sementara bunyinya sama (Vedia,2018).

Di- dan Ke- Sebagai Awalan

Bahasa Indonesia memiliki banyak imbuhan. Imbuhan dalam kalimat dapat mengakibatkan berubahnya makna, jenis, dan fungsi kata (Jayadi dan Muhsan, 2021). Di- dan ke- juga sebagai awalan memiliki fungsi. Awalan di- sebagai pembentuk kata kerja, sedangkan awalan ke- membentuk kata benda. Di- dan ke- sebagai awalan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya (Moeliono dkk., 2017). Sebagai awalan di- dan ke- tidak memiliki makna leksikal. Awalan di- dan ke- hanya memiliki makna gramatikal yang bermakna ketika melekat pada sebuah kata.

Di dan ke Sebagai Kata Depan

Penulisan kata dalam Bahasa Indonesia sangat bervariasi disesuaikan dengan bentuk, fungsi, dan maknanya (Nusarini, 2017). **Di** dan **ke** sebagai kata depan bermakna sebagai penunjuk tempat atau arah berlangsungnya peristiwa. Di dan ke sebagai kata depan

ditulis terpisah dengan kata berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa di dan ke merupakan kata yang berdiri sendiri dari kata lainnya.

Perhatikan contoh kalimat berikut:

Buah yang **diletakkan** di meja itu **dimakan** oleh adik.

Di- pada kata diletakkan dan dimakan merupakan imbuhan berupa awalan yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Sementara di pada kata di meja merupakan kata depan yang menunjukkan tempat. Kata depan di pada kata di meja membentuk frasa keterangan.

Pembelajaran yang Menarik

Pembelajaran yang menarik merupakan suatu hal yang harus diupayakan seorang guru agar pembelajaran menjadi bermakna dan tujuan yang ingin dicapai dapat terpenuhi. Pembelajaran yang menarik diperlukan agar kegiatan pembelajaran mengasyikan dan bermakna (Johnson, 2014). Penggunaan permainan dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu alternatif agar pembelajaran menjadi menarik. Permainan merupakan hal yang digemari oleh anak-anak tak terkecuali siswa SMA. Pembelajaran yang menarik merupakan salah satu strategi yang berupaya agar siswa lebih aktif. Pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa sangat penting agar siswa benar-benar merasa mengalami suatu proses pembelajaran (Sanjaya, 2008).

Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik tentunya diperlukan perencanaan yang matang oleh guru. Seperti yang dikemukakan oleh Esti Ismawati bahwa diperlukan suatu perencanaan dalam pembelajaran Bahasa karena perencanaan yang baik akan menunjang keberhasilan yang ingin dicapai (Ismawati, 2011).

Permainan Kata Berpasangan

Permainan kata berpasangan adalah metode yang diciptakan peneliti upaya agar siswa paham betul perbedaan antara awalan dan kata depan sehingga penulisannya tidak tertukar lagi. Upaya ini juga dilakukan agar pembelajaran menarik bagi siswa. Pembelajaran menarik menunjukkan kreativitas guru yang sangat penting bagi kegiatan belajar mengajar (Johnson, 2008). Adapun permainan kata berpasangan yang peneliti ciptakan memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

Alat dan bahan: Karton bertuliskan kata-kata (50 buah yang terdiri atas di, ke, dan kata dasar).

Langkah kerja permainan:

1. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok satu kelompok 5 orang mendapat kata di/ke, 5 yang lainnya mendapat kata dasar. Pembentukan kelompok secara acak, namun berdasarkan jenis kelamin untuk menghindari kecanggungan siswa dan olok-olok.
2. Siswa berdiri menghadap belakang kiri dan kanan dengan menempelkan kartu kata.
3. Ketika aba-aba diberikan siswa saling berhadapan dan melihat kata yang ada di dada temannya.

4. Siswa menentukan apakah pasangan katanya membentuk kata depan atau imbuhan (awalan), pasangan siswa yang membentuk kata depan akan berdiri berpegangan tangan yang dibentangkan yang menunjukkan ada jarak atau spasi. Sementara pasangan siswa yang membentuk kata berimbuhan/berawalan akan merangkul Pundak temannya.
5. Siswa lain memberikan tepuk tangan bagi pasangan yang mampu menunjukkan Gerakan yang sesuai.
6. Siswa yang benar Kembali ke tempat duduknya masing-masing.
7. Siswa yang salah akan mengulang Kembali dengan pasangan kata yang berbeda.
8. Setelah semua siswa berpasangan siswa diminta membuat 5 kalimat dengan kata-kata yang tadi dilihat bersama pasangannya.
9. Siswa membuat teks yang berisi laporan hasil observasi dengan memperhatikan Teknik penulisan *di-* dan *ke-* sebagai awalan dan *di* dan *ke* sebagai kata depan dengan benar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang dilakukan guru di dalam kelas untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dan mencari cara untuk memecahkan masalah tersebut (Widayati, 2008). PTK dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, evaluasi dan refleksi. PTK merupakan salah satu metode penelitian kualitatif (Emzir, 2012). Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 9 Kota Tangerang (kelas X A, B, C, D, E, F). Jumlah siswa 1 kelas terdiri dari 40 orang kecuali kelas E berjumlah 41 orang. PTK dilakukan dengan menggunakan dua siklus untuk benar-benar meyakini keberhasilan metode ini. Sebelum terlaksana siklus 1 dan 2 peneliti melakukan pra siklus terlebih dahulu. Adapun rincian penelitian ini dapat terlihat pada uraian berikut ini:

Pra siklus:

Keterampilan menulis adalah keterampilan tingkat tinggi dari 4 keterampilan berbahasa. Semua materi pembelajaran Bahasa akan bermuara pada penulisan. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di awal tahun pembelajaran adalah teks laporan hasil observasi (LHO). Dalam hal ini siswa mengenal apa itu teks LHO, bagaimana struktur dan kebahasaannya, sampai akhirnya mampu menyusun teks LHO. Pada penelitian ini, peneliti melihat hasil tulisan teks LHO siswa menunjukkan masih banyak siswa yang tidak membedakan antara penggunaan *di-*, *ke-* sebagai awalan maupun *di*, *ke* sebagai kata depan. Padahal kesalahan penulisan tersebut dapat mengakibatkan salah paham dan tentu saja hal ini menimbulkan hasil penilaian tulisan siswa menjadi tidak maksimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti merumuskan metode pembelajaran yang menarik agar siswa mudah memahami perbedaan antara penggunaan *di-* dan *ke-* sebagai awalan dan *di* dan *ke* sebagai kata depan.

Siklus 1

a. Perencanaan

Peneliti pada tahap perencanaan memulai dengan menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran dengan metode pembelajaran menggunakan permainan

kata berpasangan. Rencana disusun dan dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

b. Pelaksanaan

Berdasarkan rencana yang telah disusun maka berikutnya adalah tahap pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran terbagi atas tiga bagian yaitu:

1) Bagian awal

Bagian awal kegiatan dalam pembelajaran merupakan kegiatan awal pertemuan pembelajaran. Dalam hal ini guru mengkondisikan kelas, memberikan apersepsi, dan tujuan pembelajaran.

2) Bagian inti

Kegiatan inti pembelajaran merupakan tahap pelaksanaan tindakan. Baik pada siklus I maupun siklus II akan digunakan metode permainan kata berpasangan. Pada bagian awal, guru melakukan apersepsi dengan menyampaikan materi pelajaran. Materi yang disampaikan terkait dengan penggunaan di- dan ke- sebagai awalan di dan ke sebagai kata depan. Guru menjelaskan perbedaan keduanya. Untuk lebih memahami guru menyampaikan bahwa akan melakukan permainan kata berpasangan. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok satu kelompok 5 orang mendapat kata di/ke, 5 yang lainnya mendapat kata dasar. Selanjutnya guru menjelaskan bagaimana teknik permainan kata berpasangan. Selesai permainan siswa diminta membuat tulisan dari pasangan kata yang ditemukan pada permainan kata berpasangan.

3) Bagian akhir

Pada akhir pembelajaran guru dan siswa dalam membuat simpulan materi yang telah dipelajari.

c. Pengamatan/Observasi

Peneliti mengamati segala aktivitas yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar. Observasi kelas dilakukan dengan tujuan: pertama mengetahui keaktifan siswa selama proses permainan kata berpasangan, kedua mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat permainan, ketiga mengetahui antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung, keempat mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa saat mengerjakan tugas secara individu.

d. Refleksi

Pada bagian refleksi, guru berusaha mengevaluasi kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan. Refleksi yang didapat akan dijadikan acuan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Hasil refleksi pada siklus I menjadi dasar dalam merencanakan siklus II. Kelemahan dan kekurangan pada siklus I berusaha diatasi pada siklus II. Adapun tahapan yang dilalui pada siklus II sama seperti pada tahap siklus I dengan perbaikan untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan pada siklus I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu eksperimen terhadap penggunaan metode permainan kata berpasangan di SMA N 9 Tangerang. Data yang didapat diolah untuk dapat dideskripsikan.

Hasil Penelitian Tindakan Kelas dengan Metode Permainan Kata Berpasangan

1. Prasiklus

Prasiklus pembelajaran dengan materi penyusunan teks LHO. Peneliti melihat hasil tulisan siswa sangat memprihatinkan. Siswa masih banyak yang tidak dapat membedakan perbedaan penulis *di-*, *ke-* sebagai awalan dan *di*, *ke* sebagai kata depan. Adapun hasil pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Hasil Pembelajaran Prasiklus

Kelas	NILAI									
	A (86-100)	%	B (75-85)	%	C (56-74)	%	D (40-55)	%	E (0-39)	%
Kelas A	2	5	19	47.5	19	47.5	0	0	0	0
Kelas B	4	10	24	60	7	17.5	5	12.5	0	0
Kelas C	2	5	21	52.5	11	27.5	5	12.5	1	2.5
Kelas D	0	0	25	62.5	6	15	5	12.5	4	10
Kelas E	1	2.4	27	65.9	9	22.0	1	2.4	3	7.3
Kelas F	3	7.5	30	75	6	15	1	2.5	0	0
	12	5.0	146	60.6	58	24.1	17	7.1	8	3.3

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat siswa yang mampu memperoleh nilai A hanya 5%, B 60,6 %, C 58%, D 7,1 %, dan E 3,3%. Pra siklus menunjukkan masih banyak siswa yang tidak bisa membedakan penulisan *di-* dan *ke-* sebagai awalan dan *di* dan *ke* sebagai kata depan, maka peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus I. Tahap perencanaan, bertujuan untuk memudahkan dilakukannya penelitian tindakan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Semua proses dalam pembelajaran siklus I dilakukan pengamatan.

2. Siklus I

2.1 Perencanaan

Berikut rencana tindakan yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan tindakan siklus I.

- Peneliti menyusun rencana pembelajaran setelah menemukan permasalahan yang muncul.
- Peneliti mendesain metode pembelajaran *permainan kata berpasangan*.
- Peneliti menyiapkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran *permainan kata berpasangan*.
- Peneliti menyiapkan bahan pelajaran dan instrumen penelitian yang berupa catatan lapangan, pedoman penilaian, lembar pengamatan siswa, dan alat dokumentasi.
- Peneliti menentukan waktu pelaksanaan penelitian yakni 2 x 45 menit (1 x pertemuan).

2.2 Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dengan metode pembelajaran *permainan kata berpasangan* diharapkan dapat meningkatkan aspek yang masih kurang berdasarkan pada hasil tes pratindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama 1 x pertemuan. Adapun deskripsi tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut.

Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok satu kelompok 5 orang mendapat kartu bertuliskan *di* atau *ke*, 5 yang lainnya mendapat kata dasar. Pembentukan kelompok secara acak, namun berdasarkan jenis kelamin untuk menghindari kecanggungan siswa dan olok-olok. Pada saat permainan siswa berdiri menghadap belakang kiri dan kanan dengan menempelkan kartu kata di dadanya. Guru pun memberi aba-aba kemudian siswa saling berhadapan dan melihat kata yang ada di dada temannya. Ketika berhadapan siswa menentukan apakah pasangan katanya membentuk kata depan atau imbuhan (awalan), pasangan siswa yang membentuk kata depan akan berdiri berpegangan tangan yang dibentangkan yang menunjukkan ada jarak atau spasi. Sementara pasangan siswa yang membentuk kata berimbuhan/berawalan akan merangkul pundak temannya. Siswa lain memberikan tepuk tangan bagi pasangan yang mampu menunjukkan Gerakan yang sesuai. Siswa yang benar Kembali ke tempat duduknya masing-masing. Siswa yang salah akan mengulang Kembali dengan pasangan kata yang berbeda. Setelah semua siswa berpasangan siswa diminta membuat 5 kalimat dengan kata-kata yang tadi dilihat bersama pasangannya.

Adapun rincian kegiatan pada siklus I ini dilakukan selama kali pertemuan 2 X 45' sebagai berikut.

Siklus I pertemuan hari pertama berupa kegiatan sebagai berikut:

- a. Guru mengkondisikan siswa dan melakukan apersepsi terhadap materi pembelajaran yang akan dilaksanakan
- b. Guru menjelaskan Kembali tentang perbedaan penulisan *di*-, *ke*- sebagai awalan dan *di*, *ke* sebagai kata depan.
- c. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 5 siswa.
- d. Guru memberikan aturan permainan kata berpasangan.
- e. Siswa melakukan permainan kata berpasangan.
- f. Guru meminta siswa mengingat kata yang berpasangan yang ditemuinya dan menulis kalimat menggunakan kata berpasangan tersebut.

2.3 Evaluasi Siklus I

Hasil kerja siswa dalam memahami melalui permainan kata berpasangan menunjukkan ada peningkatan pemahaman siswa terhadap perbedaan antara awalan *di*-, *ke*- sebagai awalan dan *di*, *ke* sebagai kata depan. Namun peneliti merasa masih belum maksimal karena adanya beberapa masalah. Adapun nilai keberhasilan siswa dengan menggunakan metode permainan kata berpasangan dapat dilihat pada table berikut.

Table 2: Hasil Pembelajaran Siklus I

Kelas	NILAI									
	A (86-100)	%	B (75-85)	%	C (56-74)	%	D (40-55)	%	E (0-39)	%
Kelas A	14	35	26	65	0	0	0	0	0	0
Kelas B	15	37.5	23	57.5	1	2.5	1	2.5	0	0
Kelas C	7	17.5	33	82.5	0	0	0	0	0	0
Kelas D	13	32.5	26	65	0	0	1	2.5	0	0
Kelas E	14	35	25	62.5	1	2.5	1	2.5	0	0
Kelas F	14	35	26	65	0	0	0	0	0	0
	77	32.0	159	66.0	2	0.8	3	7.5	0	0

Berdasarkan tabel di atas terlihat adanya peningkatan prosentase pemahaman siswa dalam penulisan di- dan ke- sebagai awalan dan di dan ke sebagai kata depan. Untuk nilai predikat A mengalami peningkatan menjadi 32%, predikat B menjadi 66%. Sementara untuk predikat C dan D sudah mengalami penurunan menjadi 2% dan 3%. Untuk nilai E sudah tidak Nampak lagi. Namun peneliti merasa perlu untuk melakukan siklus II untuk dapat melihat hasil yang lebih baik lagi.

2.4 Refleksi Siklus I

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran menulis dengan fokus perbedaan penulisan di- dan ke- sebagai awalan dan di dan ke sebagai kata depan pada siklus I terdapat kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan dapat dilihat sebagai berikut.

Kelebihan pembelajaran

1. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan antusias karena guru memberikan pembelajaran dengan perencanaan dan metode yang menyenangkan.
2. Siswa menjadi lebih bersemangat mengikuti pembelajaran
3. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran
4. Siswa terlihat lebih mudah memahami perbedaan penulisan di dan ke- sebagai awalan dan di dan ke sebagai kata depan karena mereka memahaminya melalui suatu Gerakan permainan.

Kekurangan pembelajaran

1. Beberapa siswa ada yang masih hanya sebatas menikmati permainannya tetapi tidak dengan esensi permainannya.
2. Akibat kekurangan pada no 1, beberapa siswa hasil penulisannya masih memiliki nilai kurang memuaskan.

Untuk meningkatkan hasil pembelajaran pada siklus II, ada beberapa perbaikan yang dilakukan, yaitu:

1. Guru mengingatkan siswa untuk memperhatikan makna kata yang dipasangkan.
2. Guru memberikan motivasi kepada siswa yang beberapa kali sempat masih salah membentuk reaksi terhadap pasangan kata.

3. Siklus II

Penelitian dilanjutkan pada siklus II karena masih ada beberapa siswa yang masih belum mencapai nilai yang memuaskan. Pelaksanaan siklus II ini dilakukan dengan menyempurnakan kekurangan yang terjadi pada siklus I. Siklus II dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap perbedaan penulisan *di-* dan *ke-* sebagai awalan dan *di* dan *ke* sebagai kata depan.

Perbandingan hasil penelitian dari siklus I dan siklus II dilihat dari kegiatan guru, kegiatan siswa, dan hasil belajar siswa.

3.1 Kegiatan Guru

Pada siklus II terlihat guru lebih berupaya memberikan penjelasan tentang tujuan permainan kata berpasangan. Upaya ini dilakukan agar siswa dapat lebih fokus untuk memahami makna kata yang dipasangkan apakah termasuk pasangan berupa kata berimbuhan atau pasangan kata depan dengan kata yang mengikutinya. Selain itu, guru juga memotivasi agar siswa yang masih salah memberikan reaksi terhadap kata berpasangan untuk terus semangat.

3.2 Kegiatan Siswa

Pada siklus II terlihat peningkatan aktivitas siswa. Siswa lebih semangat dan berupaya untuk tidak salah melakukan gerakan yang sesuai dengan kata yang dipasangkan. Dengan pembelajaran yang menyenangkan ini didapati hasil evaluasi belajar yang semakin meningkat. Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3: Hasil Belajar Siklus II

Kelas	NILAI									
	A (86-100)	%	B (75-85)	%	C (56-74)	%	D (40-55)	%	E (0-39)	%
Kelas A	26	65	14	35	0	0	0	0	0	0
Kelas B	30	75	10	25	0	0	0	0	0	0
Kelas C	21	52.5	19	47.5	0	0	0	0	0	0
Kelas D	24	60	16	40	0	0	0	0	0	0
Kelas E	26	63.4	15	36.6	0	0	0	0	0	0
Kelas F	20	50	20	50	0	0	0	0	0	0
	147	61.0	94	39.0	0	0	0	0	0	0

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil evaluasi siklus II lebih meningkat lagi. Kategori A mengalami peningkatan sehingga menjadi 61%, dan kategori B mengalami peningkatan menjadi 39%. Tidak ada lagi siswa dengan nilai dengan kategori C, D, dan E. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua siswa berhasil mencapai nilai lebih dari 75.

SIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran dengan menggunakan kata berpasangan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap penulisan *di-*, *ke-* sebagai awalan maupun *di*, *ke* sebagai kata depan.

Dengan pembelajaran yang menggunakan Teknik belajar sambil bermain membuat siswa menjadi senang dan gembira dalam menerima pembelajaran. Siswa pun dengan mudah mengaplikasikan dalam penulisan *di-*, *ke-* sebagai awalan atau *di*, *ke* sebagai kata depan dalam kalimat dengan benar.

Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan permainan kata berpasangan ditunjukkan dengan perolehan nilai predikat A meningkat 30,5% hingga menjadi 61% dan predikat B menurun 27% hingga menjadi 39%. Sementara nilai predikat C, D, dan E sudah tidak ada lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif- Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ismawati, Esti. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Surakarta:Yuma Pustaka. 2011.
- Jayadi, Usman dan Muhsan. 2021. *Kemampuan Membedakan Imbuhan Dengan Kata Depan Dalam Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN Lombok Barat Tahun Pelajaran 2020/2021*, Berajah Journal, Vol.1, No.1.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnson, Elaine B. 2014. *CTL Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar yang Mengasyikkan dan Bermakna*, Penerjemah: Ibnu Setiawan. Bandung: Kaifa.
- Johnson, Lou Anne. 2008. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*. Alih Bahasa: Dani Daryani. Jakarta: Indeks.
- Kaso, Subaidah. 2021. *Analisis Kesalahan Morfologi Dalam Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII MTsN 1 Tulungagung*. Jurnal Mardibasa, Vol.1, No.1.
- Masyitoh, Tuti. 2018. *Analisis Penggunaan Imbuhan ke-an dan Imbuhan Di- Pada Karangan Eksposisi*. Jurnal PGMI-Modeling. Vol. 5 No.1.
- Moeliono, dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. ed.IV. Jakarta: Kemendikbud.
- Nusarini. 2017. *Proposisi Dalam Bahasa Indonesia:Tinjauan Bentuk dan Peran Semantisnya*. Jurnal Caraka, Vol. 4, No. 1.
- Sanjaya,Wina.2008 *Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa* Jakarta: Kencana.
- Vedia, 2018. *Kosakata Unik dan Menarik Dalam Bahasa Indonesia*. Pati: Fire Publisher.
- Widayati, Ani. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol. VI, No. 1.